

STRATEGI KEAMANAN ENERGI TIONGKOK DI KANADA TAHUN 2009-2013

Alvin Adi Mahardika

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: socratez.think@gmail.com

Abstract

After economic liberalization in Deng Xiaoping's regime on 1978, China rise as new economic power with rapidly increasing energy consumption. China's imports of oil products in 1993 and imports of crude oil in 1996, marking the end of China's energy security. Even in 2010, International Energy Agency (IEA) named China as the country with the second largest energy consumer after the United States of America. It is to raise awareness internationally about the prospects and the impact of China's energy consumption to the stability of oil prices and competition in the future global oil market. Nevertheless, there are still few studies examining China's policy related to energy supply security, which specifically discuss the oil. By using the analytical framework of energy security, there are three things to note China in seeking new oil-producing region such as resources, supply chain, and price. One country that has the potential to be a key player is a Canada's oil resources. Canada emerged as an alternative to overcome the perceived threat of China's energy security. Problems in this paper was formulated to assess China's policy related to the security of energy supply in Canada through state-owned enterprises of China.

Keywords: *China's policy, energy security, oil, canada*

Abstrak

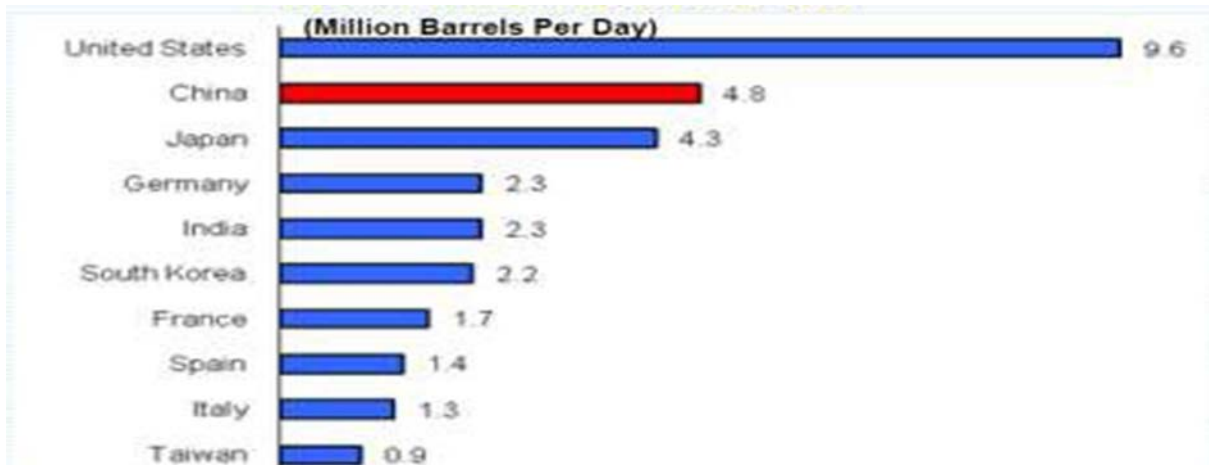
asca liberalisasi ekonomi di masa rezim Deng Xiaoping pada tahun 1978, Tiongkok muncul sebagai raksasa ekonomi baru dengan konsumsi energi yang meningkat pesat. Impor produk minyak pada 1993 dan impor minyak mentah Tiongkok pada tahun 1996, menandai berakhirnya keamanan energi Tiongkok. Bahkan pada tahun 2010, lembaga energi internasional IEA (International Energy Agency) menobatkan Tiongkok sebagai negara dengan tingkat konsumsi energi terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Hal ini membangkitkan kesadaran dunia internasional tentang prospek dan dampak konsumsi energi Tiongkok terhadap kestabilan harga minyak dan kompetisi di pasar minyak global masa mendatang. Meskipun demikian, masih sedikit studi meneliti kebijakan Tiongkok terkait keamanan suplai energinya yang secara spesifik membahas minyak. Dengan menggunakan kerangka analisis keamanan energi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan Tiongkok dalam mencari wilayah baru penghasil minyak yakni sumber, rantai suplai, dan harga. Salah satu negara yang berpotensi sebagai pemain kunci sumber minyak adalah Kanada. Kanada muncul sebagai alternatif untuk mengatasi persepsi ancaman keamanan energi Tiongkok. Permasalahan dalam tulisan ini dirumuskan untuk mengkaji kebijakan Tiongkok terkait keamanan suplai energi di Kanada melalui perusahaan-perusahaan milik negara Tiongkok.

Kata Kunci: *kebijakan Tiongkok, keamanan energi, minyak, Kanada.*

Energi merupakan kebutuhan yang sangat penting karena dimanfaatkan untuk berbagai bidang. Mulai dari kebutuhan listrik rumah tangga maupun sektor industri seluruhnya bergantung pada pasokan energi. Hal tersebut menjelaskan mengapa konsumsi energi menjadi tolak ukur tingkat kemajuan suatu masyarakat. Meningkatnya konsumsi energi menjadi pertanda bahwa suatu masyarakat tengah beralih ke era industrial revolution (Duport 2001, 70). Bahkan saat ini Tiongkok

berkembang begitu pesat dalam bidang industri dan perekonomian. Seiring dengan meningkatnya perekonomian Tiongkok dan adanya revolusi industri, standar hidup pun turut meningkat yang akhirnya berdampak pada meningkatnya permintaan akan listrik dan konsumsi energi per kapita (Duport 2001, 72). Pada tahun 2009 saja, Tiongkok menempati posisi kedua sebagai negara pengimpor minyak di dunia. Total impor minyak terbesar oleh sepuluh negara di dunia dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1: Sepuluh Negara Pengimpor Minyak Terbesar Dunia Tahun 2010

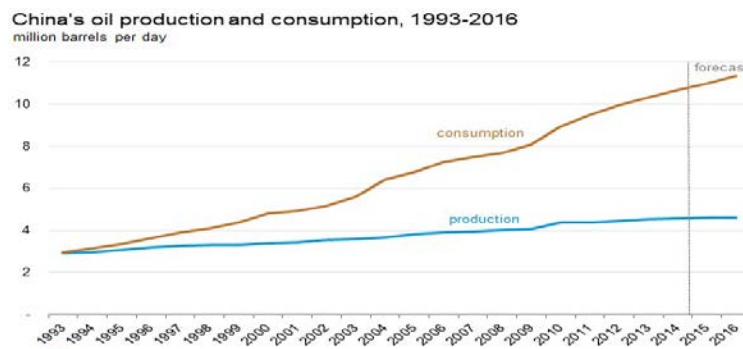


Sumber: Peng, 2016

Permasalahan kemudian muncul karena permintaan energi tidak sebanding dengan kemampuan Tiongkok untuk mencukupi kebutuhannya. Pilihan untuk tetap menggunakan bahan bakar fosil dibandingkan dengan energi alternatif disebabkan karena besarnya biaya yang diperlukan untuk melakukan

diversifikasi serta keterbatasan kemampuan energi alternatif untuk menggantikan bahan bakar fosil. Jumlah konsumsi minyak yang lebih besar daripada produksi membuat Tiongkok cemas akan ketersediaannya seperti yang ditampilkan pada gambar grafik dibawah.

Gambar 2: Grafik Konsumsi dan Produksi Minyak Tiongkok dari Tahun 1993-2016



Sumber: U.S. Energy Information Administration, 2015.

Beberapa alasan diatas mendorong Tiongkok untuk mengamankan pasokan energinya. Bahkan pada tahun 1993 Perdana Menteri Tiongkok, Li Peng menetapkan kebijakan mengamankan kestabilan suplai minyak jangka panjang sebagai tujuan strategis negara (Downs 2006, 75). Berbagai langkah ditempuh Tiongkok untuk memaksimalkan kontrol atas sumber energi yang menjamin keberlangsungan roda perekonomiannya.

Pada awalnya Tiongkok lebih memusatkan diri pada pencarian minyak di wilayah Timur Tengah untuk mencukupi kebutuhan energi, namun Tiongkok kemudian melakukan perubahan pada kebijakannya tersebut. Salah satunya adalah karena kondisi politik di wilayah Timur Tengah yang kerap kali tidak menentu (Hong 2009, 3). Tiongkok lalu melakukan diversifikasi impor energi dari wilayah lain seperti Asia dan Afrika. Tiongkok juga mendukung ketiga NOC-nya (National Oil Company) yaitu: CNPC (China National Petroleum Corporation), Sinopec, dan CNOOC (China National Offshore Oil Corporation) dalam upaya diplomasi energi. Selama sepuluh tahun terakhir ini, tiga NOC Tiongkok tersebut telah menandatangani kontrak jangka panjang suplai minyak dan gas alam cair di beberapa negara di Asia, Afrika, Amerika Latin, dan Timur Tengah.

Tiongkok mulai menjadi importir minyak di Timur Tengah pada tahun 1993. Zweig dan Jianhai (2005) menyebutkan bahwa Tiongkok mendapatkan pasokan terbesar dari Arab Saudi dan Iran yang memenuhi 30% impor minyak, sisanya diperoleh dari Eropa (14,3%), dan Asia Pasifik (11,5%). Berdasarkan data China Custom pada tahun 2007, Tiongkok setidaknya mengimpor 528 ribu barel per hari dari Arab Saudi. Iran menempati posisi ketiga sebagai pemasok minyak Tiongkok. Bahkan untuk mengamankan pasokan minyak dari Iran tersebut, Sinopec dan

Iranian Oil Ministry telah menandatangani pembaharuan kerjasama dalam eksplorasi ladang minyak di barat daya Iran tahun 2016 ("National Iranian Oil Company-Sinopec ink oil deal", 2016).

Tak hanya Timur Tengah, untuk menjamin pasokan energi demi mencapai keamanan energinya, Tiongkok juga mendapatkan pasokan dari Afrika. Beberapa kunjungan ke Afrika pun dilakukan pada tahun 2007 oleh Presiden China, Hu Jintao, dalam rangka mencari sumber energi baru. Dalam kunjungan ini, Hu mengumumkan pemberian pinjaman pada Afrika senilai 3 miliar dollar AS dan berbagai bantuan lainnya dalam 3 tahun (Jakobson 2008, 122). CNPC sendiri telah melakukan ekspansi ke Sudan, Aljazair, Chad, Niger, Mauritania, Libya, Nigeria, Tunisia, Guinea Khatulistiwa, dan Afrika Tengah. Meskipun produksi minyak di negara-negara Afrika tersebut tidak sebesar Saudi Arabia yang selama ini menjadi rekan dagang utama Tiongkok, namun pada kenyataannya Tiongkok semakin tergantung dengan minyak Afrika dari tahun ke tahun. Namun yang menjadi permasalahannya adalah, pesaing Tiongkok di Afrika makin bertambah, di antaranya Rusia dan India, serta Amerika Serikat. Adanya permasalahan tersebut mendorong Tiongkok untuk menjalankan strategi baru untuk tetap menjamin pasokan energinya.

Kepentingan Tiongkok di sektor energi Kanada dilaporkan dalam publikasi Asia Pacific Foundation Canada, "Fueling the Dragon, China's Quest for Energy Security and Canada's Opportunities" pada tahun 2005. Publikasi tersebut merupakan tindak lanjut laporan tentang hubungan energi Kanada-Tiongkok atas lima tahun terakhir. Kanada dan Tiongkok mendefinisikan energi sebagai salah satu prioritas kebijakan bilateral yang paling penting bagi mereka dengan menandatangani kesepakatan bersama mengenai kerjasama energi Kanada-

Tiongkok pada saat kunjungan Perdana Menteri Paul Martin ke Beijing pada Januari 2005 (Jiang 2005, 2).

Sejak tahun 2005 terjadi diplomasi antara kedua negara, Tiongkok menunjukkan minat baru di sektor energi dan sumber daya Kanada. Investasi besar mulai datang ke Kanada dan semua perusahaan energi besar Tiongkok aktif mencari target investasi yang potensial, terutama di Alberta. Sementara itu, perusahaan-perusahaan energi Kanada telah mengalami transisi dari fokus pada negara Amerika Serikat sebagai pasar ekspor mereka untuk lebih memperhatikan pasar Asia yang sedang berkembang, sebagian karena keuangan dan krisis ekonomi dua tahun terakhir, dan sebagian untuk kesadaran bahwa diversifikasi mungkin melayani kepentingan jangka panjang Kanada (Jiang 2005, 9).

Penetrasi Tiongkok di Kanada diawali dengan akuisisi 60% saham oleh CNPC terhadap Athabasca Oil Sands Corps's Mackay River dan Dover oil sands projects di Alberta pada September 2009, selanjutnya pada April 2010 Sinopec dan TOTAL bersama-sama membeli 9,03% saham perusahaan minyak Kanada, yaitu Syncrude dari perusahaan ConocoPhillips. Juli 2011, CNOOC mengakuisisi sebesar 33% saham dari perusahaan energi OPTI Kanada yang memiliki 3 oil sands properti di wilayah utara-timur Athabasca. Oktober 2011, Sinopec membeli 100% saham perusahaan eksplorasi minyak dan gas Kanada yaitu Daylight Energy, yang memiliki aset inti di 69 ladang minyak dan gas di Baratlaut Alberta dan Timurlaut British Columbia. Januari 2012, PetroChina membeli sisa 40% saham perusahaan Kanada, Athabasca Oil Sands Corps's Mackay River yang pada September 2009, 60% sahamnya telah dibeli. Juli 2012, anak perusahaan Sinopec Petroleum Exploration dan Production Corp mengakuisisi 40% saham perusahaan Kanada yaitu Talisman Energy Inc di Laut Utara. Pada Februari 2013, CNOOC menyelesaikan takeover atas perusahaan

Kanada, Nexen sebesar US\$ 15,1 milyar. Hingga pada September 2013, Shaanxi Yanchang Petroleum mengumumkan takeover perusahaan Kanada yaitu Novus Energy Inc., perusahaan minyak dengan sewa di wilayah Saskatchewan dan Alberta sebesar US\$ 0,31 milyar ("Update on Overseas Investments by China's National Oil Companies: Achievements and Challenges since 2011", 2014). Tulisan ini membahas alasan Tiongkok menerapkan strategi keamanan energi di Kanada melalui akuisisi terhadap perusahaan minyak Kanada dalam memperoleh pasokan kebutuhan minyaknya.

Teori Pilihan Rasional

Dalam proses pembuatan keputusan, baik pada level mikro maupun makro, setiap aktor memiliki pertimbangan-pertimbangan rasional guna mencapai keuntungan maksimal. Pertimbangan tersebut didasarkan pada berbagai pengetahuan, informasi, serta data yang memberikan sumbangan kognitif kepada aktor. Dalam hal ini, aktor merupakan aparatur atau tokoh yang berpengaruh dalam proses pembuatan keputusan, baik atas nama pribadi maupun perwakilan organisasi (Ritzer dan Goodman 2007). Teori pilihan rasional merupakan salah satu perangkat akademis yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana suatu keputusan dibuat, untuk mencapai tujuan yang dipandang maksimal.

Dalam hal cakupan negara, keputusan itu dibuat demi mencapai tujuan atau kepentingan dari negara, baik yang bersifat politis maupun bukan. Akan tetapi, karena dalam pembuatan keputusan pada level antar negara juga dilakukan oleh individu atau kelompok, korporasi dan aktor lainnya, yang juga menjadi salah satu kajian dari teori pilihan rasional. Maka dari itu teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang bersifat global. Pembuatan keputusan untuk memperbaiki hubungan antar negara, dibuat oleh pihak eksekutif dan legislatif, melalui kolaborasi dan hubungan

intensif, serta pertimbangan-pertimbangan yang merupakan wujud dari berbagai kontak sosial, baik antar lembaga maupun individu, yang dilakukan sebelum keputusan politik dibuat. Hal inilah yang menjadi kajian teori pilihan rasional dalam proses pembuatan keputusan atau kebijakan.

Berdasarkan penjelasan James S. Coleman (dalam Ritzer dan Goodman 2007, 399), salah satu sumber yang berperan dalam proses pembuatan kebijakan pada teori pilihan rasional adalah aktor dan sumber daya. Dalam hal ini, aktor berperan dalam menjalankan dan mengendalikan sumber daya terhadap mereka yang mencari sumber daya. Dari pandangan ini dapat dikatakan bahwa kontrol atas sumber daya sangat bergantung pada kemampuan dari aktor yang bersangkutan, berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan yang paling menguntungkan baginya. Aktor dalam hal ini dapat berbentuk korporat (kelompok) atau individu. Dari pandangan inilah kemudian dapat dikatakan bahwa pemerintah merupakan aktor yang membuat keputusan demi tujuan dari negara. Seperti yang dikatakan oleh Brian Fay (dalam Gibbons 2002, 91), bahwa salah satu tugas utama dari ilmu sosial adalah menemukan niat atau latar belakang aktor dalam melakukan suatu tindakan. Maka, untuk dapat menemukan rasionalitas dari suatu tindakan yang dilakukan negara, dilakukan penafsiran terhadap keputusan tersebut, berdasarkan pada kejadian-kejadian yang berkaitan dengan negara yang bersangkutan.

Pada konteks hubungan internasional, negara merupakan aktor utama (Soetjipto dan Trimayuni 2013, 39). Negara pada hakekatnya merupakan sebuah kesatuan kelompok yang terdiri dari berbagai organisasi, baik yang bersifat budaya, ekonomi, politik, maupun organisasi lainnya. Di sisi lain, merujuk pada Robert M. Maclver (dalam Budiarjo 1985, 41) negara merupakan asosiasi yang menyelenggarakan penertiban dalam masyarakat melalui

hukum yang diselenggarakan oleh pemerintah dan bersifat memaksa. Maka, pejabat-pejabat politik yang melakukan tindakan atas negara atau pemerintahan dapat dikatakan melaksanakan keputusan atas nama kelompok, yang kemudian menjadi keputusan atau kebijakan negara. Mereka adalah aktor yang disebut sebagai aparatur negara dan segala keputusan yang dilakukannya merupakan atas nama negara. Apabila dikaitkan dengan politik luar negeri dan domestik suatu negara, teori pilihan rasional bermanfaat untuk menerangkan atau mengetahui alasan negara membuat kebijakan-kebijakan politik tertentu. Politik luar negeri suatu negara merupakan kepanjangan dari politik dalam negerinya (Holsti 1987, 175), sedangkan politik dalam negeri merupakan cerminan kebutuhan politik, sosial dan ekonomi, yang juga dikaitkan dengan kondisi sosiologis suatu negara.

Keamanan Energi

Istilah *energy security* dapat disebut juga sebagai keamanan energi. Keamanan erat kaitannya dengan keberlangsungan hidup / survival. Keamanan menurut Buzan dan Waever (1998) adalah ketika sebuah isu direpresentasikan sebagai ancaman nyata / existential threat terhadap objek tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa keamanan merupakan konstruksi sosial dan intersubjektif (Taureck 2006). Ancaman terhadap keamanan dapat bersumber dari berbagai area, baik militer (yang disebut sebagai isu keamanan tradisional) maupun non militer; seperti ekonomi, politik, lingkungan yang kemudian disebut sebagai isu keamanan non tradisional. Isu keamanan non tradisional ini ada yang bersifat kekerasan namun ada juga yang tidak memiliki nuansa kekerasan. Untuk bisa dikatakan sebagai isu keamanan, ada beberapa kriteria harus dapat dipenuhi (Buzan dan Waever 1998, 5). Isu yang dianggap sebagai sebuah ancaman harus melalui sebuah proses sekuritisasi untuk dapat disebut sebagai sebuah isu keamanan.

Fenomena dimana Tiongkok mengalami perkembangan perekonomian yang begitu pesat dan kemudian berdampak pada peningkatan permintaan energi yang telah dipaparkan sebelumnya erat kaitannya dengan konsep keamanan energi. Terdapat empat dimensi dari keamanan energi menurut ECE (Economic Commission for Europe) tahun 2007, keempat dimensi tersebut adalah: (1) gangguan fisik terhadap suplai yang disebabkan oleh kerusakan infrastruktur, bencana alam, gejolak sosial, aksi politik atau terorisme, (2) ketersediaan fisik suplai energi jangka panjang untuk memenuhi peningkatan permintaan dimasa mendatang, (3) dampak berbahaya pada kegiatan ekonomi dan manusia yang disebabkan oleh kekurangan energi atau fluktuasi harga, (4) kerusakan fatal karena aksi terorisme yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa, konsekuensi kesehatan, atau kerusakan yang bersifat ekstensif. Dengan mempertimbangkan keempat dimensi tersebut, ECE mendefinisikan keamanan energi sebagai ketersediaan suplai energi untuk konsumsi dengan harga yang ekonomis dan kuantitas yang mencukupi dalam jangka waktu yang tidak terbatas sehingga perkembangan ekonomi dan sosial sebuah negara dapat dilakukan.

Seperti yang telah disampaikan oleh Edy Prasetyono (2008) dalam tulisan yang berjudul *Energy Security: an Indonesian Perspective*, permasalahan energi yang muncul karena tiga alasan yaitu, terbatasnya sumber energi, tidak meratanya distribusi energi, serta nilai strategis energi untuk perkembangan sebuah negara. Pandangan tersebut membawa kita pada permasalahan esensial energi yaitu; ketersediaan dan harga. Pernyataan tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh IEA (International Energy Agency) yang mendefinisikan keamanan energi sebagai “the uninterrupted physical availability at a price which is affordable, while respecting environment concerns”. Keamanan energi menurut Prasetyono selalu bergantung pada tiga variabel; sumber, rantai suplai, dan harga. Hal

tersebutlah yang membuat banyak negara mengalami ketergantungan pada satu bentuk energi, satu sumber, dan satu sistem distribusi. Fakta bahwa permintaan energi Tiongkok semakin meningkat sementara kemampuan dalam negeri untuk mencukupi permintaan tersebut sangat terbatas menyebabkan ketergantungan Tiongkok terhadap pasokan energi dari negara lain. Hal tersebutlah yang makin menurunkan keamanan energi Tiongkok. Ketika harga di pasaran meningkat atau pasokan terganggu, Tiongkok yang memiliki ketergantungan besar pada impor energi tentunya akan merasakan dampak yang sangat besar.

Strategi Moda Masuk

Keputusan suatu perusahaan memasuki bisnis internasional bukan merupakan hal yang mudah, oleh karena itu salah satu yang harus dimiliki oleh perusahaan adalah adanya suatu strategi moda masuk agar dapat memaksimalkan sumber daya. Moda masuk didefinisikan sebagai pengaturan institusional perusahaan dalam mengelola produk, teknologi, keterampilan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya hingga mencapai pasar (Daniels et al. 2007, 352). Moda masuk dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) ekspor, impor dan countertrade, (2) contractual entry, dan (3) investment entry. Dalam memilih moda masuk, diuraikan beberapa faktor strategis (Daniels et al. 2007, 353), diantaranya: (1) kondisi kultural, dimana kesamaan kultural dapat memudahkan investasi, (2) kondisi politik dan hukum, instabilitas keduanya di suatu negara akan menimbulkan resiko yang tinggi bagi suatu perusahaan yang masuk ke wilayah tersebut, (3) ukuran pasar, (4) biaya produksi dan pengiriman, di mana keuntungan perusahaan didapatkan dari biaya produksi minimal, dan (5) pengalaman internasional.

Sementara Wild (2008) melanjutkan dengan penjelasan langkah- langkah yang harus ditempuh oleh suatu perusahaan memilih lokasi bisnis dengan mempertimbangkan faktor strategis dari

Daniels (2007). Langkah pertama adalah scanning dan perbandingan pemeriksaan secara detail, dimana perusahaan membandingkan feasibility dan desirability antara satu negara dengan negara lain terkait peluang berbisnis yang lebih baik, misalkan kekacauan yang terjadi di Timur Tengah mengurungkan niat suatu perusahaan untuk berinvestasi di wilayah tersebut. Langkah kedua berupa pencarian informasi berupa peluang ekonomi (harga, elastisitas pendapatan, substitusi, faktor budaya dan selera), peluang melakukan operasi lebih mudah, ketersediaan biaya dan sumber daya, tingkat korupsi, resiko (competitive, monetary dan political risk). Langkah ketiga yaitu pengumpulan dan analisis data yang dapat diperoleh dari individu, pemerintah, ataupun organisasi internasional. Langkah keempat adalah penggunaan instrumen komparatif berupa grids dan matrices. Perusahaan juga dapat menggunakan pembuatan keputusan yang non-komparatif melalui penguraian kriteria tertentu yang diinginkan oleh perusahaan. Langkah terakhir adalah keputusan akhir seleksi dari perusahaan. Dengan demikian, pertimbangan perusahaan untuk beroperasi di suatu wilayah tidak hanya dilihat dari geografisnya tetapi membutuhkan pertimbangan lain yang dapat memperlancar operasi perusahaan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tiongkok dalam Memilih Negara Tujuan Investasi Energi

Untuk mencapai keamanan energi, Tiongkok berupaya agar dapat menjaga kestabilan harga dan ketersediaan energi. Dalam dimensi ketersediaan energi, sayangnya permintaan akan energi yang sangat besar ini tidak dapat dipenuhi oleh Tiongkok melalui pasokan domestiknya. Dibandingkan dengan jumlah konsumsinya, cadangan minyak Tiongkok tidak akan mencukupi. Sementara itu, Tiongkok juga tidak dapat terus menggunakan batubara mengingat berbagai tekanan pihak internasional mengenai dampak lingkungan yang

disebabkan oleh penggunaan batubara dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu yang panjang. Sedangkan penggunaan sumber energi yang terbarukan masih mengalami berbagai kendala teknologi. Untuk mencapai aspek ketersediaan dalam keamanan energi, Tiongkok kemudian mencari pasokan energi dari pasar internasional.

Perekonomian Tiongkok yang makin meningkat tidak dipungkiri memiliki keterkaitan yang erat dengan suplai energi yang besar untuk menjamin keberlangsungan kegiatan perekonomian. Peningkatan impor energi dan sulitnya mengamankan suplai energi telah membangkitkan perhatian dari pembuat kebijakan di Tiongkok yang menyadari perlunya mengamankan suplai energi dan membangun kapasitas untuk berpartisipasi dalam pasar energi internasional. Hal inilah yang mendorong Tiongkok untuk menetapkan kebijakan energi dalam rangka mencapai keamanan energi, salah satunya adalah dengan mengamankan pasokan energi dari berbagai daerah di dunia (Tang 2016). Pada tahun 1992, pemerintah Tiongkok menetapkan kebijakan untuk mengembangkan industri minyak Tiongkok dengan menggunakan sumber domestik dan asing serta melalui pasar (Hong 2009, 3). Pasca bergabungnya Tiongkok di WTO (World Trade Organization) pada Januari 2001, Tiongkok menetapkan strategi "going out" dengan tujuan untuk mendorong perusahaan minyak Tiongkok agar mengikuti jejak perusahaan-perusahaan minyak internasional dalam rangka mendapatkan cadangan minyak (Hong 2009).

Teluk Persia merupakan sumber utama minyak bagi Tiongkok pada kurun waktu 1990an. Pada tahun 1995 saja wilayah ini menyuplai hampir 87% dari impor minyak Tiongkok. Namun, adanya peristiwa serangan teroris 9/11 di Amerika Serikat telah mempengaruhi kebijakan Amerika Serikat untuk melancarkan perang terhadap terorisme dengan meningkatkan intervensi militer ke Afghanistan dan Irak, yang secara

otomatis meningkatkan kewaspadaan Tiongkok untuk berkiprah di Teluk Persia (Hong 2009, 4). Tiongkok khawatir reaksi Amerika Serikat akan meningkatkan ketidakstabilan wilayah ini. Tiongkok tentunya harus melakukan diversifikasi sumber impor energi. Selama bertahun-tahun, Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa telah mendominasi sumber-sumber energi di berbagai wilayah di dunia, menyisakan pilihan sumber minyak yang terbatas bagi Tiongkok sebagai pemain baru dalam bidang ini. Pilihan yang ada bagi NOC (National Oil Company) Tiongkok hanyalah antara mengeksplorasi wilayah yang beresiko atau melakukan ekspansi melalui akuisisi.

Dalam menentukan negara yang sesuai bagi Tiongkok untuk memperoleh pasokan energi khususnya minyak, terdapat tiga faktor yang dipertimbangkan ("Emerging Global Energy Security Risks", 2007). Pertama adalah seberapa besar jumlah ketersediaan cadangan minyak di suatu negara. Tiongkok perlu memetakan dimana dan berapa banyak cadangan energi khususnya minyak yang ada di dunia. Kedua, selain ketersediaan cadangan minyak, Tiongkok perlu memperhatikan keterjangkauan harga minyak. Bagi Tiongkok, harga minyak yang terjangkau adalah harga yang cenderung stabil sebab fluktuasi harga minyak akan berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Oleh sebab itu, pemerintah pusat sebagai pengatur harga energi Tiongkok perlu merancang strategi untuk menstabilkan harga minyak dalam negeri dengan cara investasi.

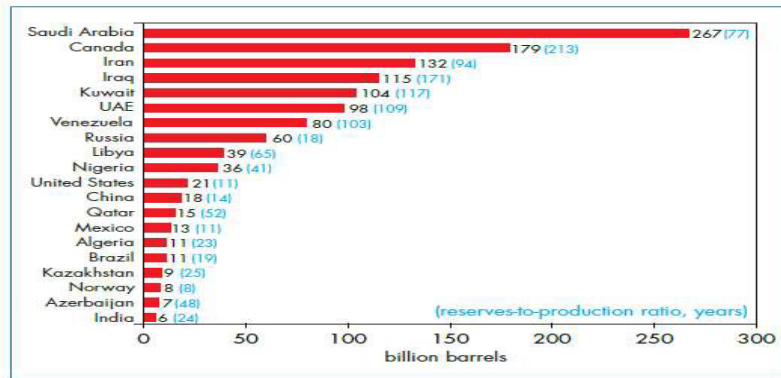
Ketiga, Tiongkok juga perlu mempertimbangkan keamanan jalur distribusi minyak dari host country ke

Tiongkok. Jalur distribusi dapat melalui laut seperti pengangkutan minyak dengan kapal tanker maupun melalui darat yaitu distribusi dengan truk tangki minyak atau menggunakan saluran pipa minyak. Hal yang perlu diperhatikan untuk pengangkutan minyak dengan kapal ataupun truk tangki adalah keamanan moda transportasi dan keamanan wilayah negara yang dilalui sepanjang perjalanan. Risiko dengan jalur distribusi ini adalah kecelakaan transportasi, tindakan pembajakan, dan tindakan kriminal lainnya yang merugikan. Begitu pula dengan pendistribusian menggunakan jalur pipa, risiko yang dapat terjadi yaitu pencurian minyak oleh penduduk lokal yang bermukim di wilayah jalur pipa dengan cara melubangi bahkan memutus pipa. Oleh sebab itu, Tiongkok harus memperhitungkan jalur distribusi yang paling aman dan menguntungkan.

Memilih Kanada

Pada pembahasan sebelumnya telah dibahas tentang tiga faktor yang dipertimbangkan Tiongkok untuk memperoleh pasokan minyak dari negara lain. Faktor pertama adalah jumlah cadangan minyak di suatu negara. Gambar grafik yang tertera dibawah berikut menerangkan bahwa negara Timur Tengah masih mendominasi jajaran negara dengan cadangan minyak terbanyak. Namun, seperti yang telah di jelaskan bahwa kondisi politik di wilayah Timur Tengah kerap kali tidak menentu sehingga Tiongkok perlu mencari alternatif untuk mendapat pasokan energi dari negara lain. Posisi Kanada sebagai negara kedua dengan cadangan minyak terbesar dapat menjadi pertimbangan bagi Tiongkok untuk memperoleh pasokan energinya.

Gambar 3: Grafik Dua Puluh Negara dengan Cadangan Minyak Terbesar, Akhir Tahun 2005



Sumber: World Energy Outlook, 2006.

Faktor kedua berkaitan dengan langkah Tiongkok untuk mewujudkan kestabilan harga minyak dalam negeri, melalui strategi investasi untuk mempengaruhi keterjangkauan harga minyak. Perekonomian Tiongkok yang sedang mengalami pertumbuhan yang pesat memudahkan Tiongkok untuk menanamkan investasi dimanapun Tiongkok menginginkannya (Wong et al. 2011). Krisis ekonomi global yang melanda dunia pada tahun 2008 menempatkan Tiongkok sebagai negara yang berhasil melalui krisis tersebut dengan cadangan dana yang berlimpah (Jian 2011, 15). Dengan

perkembangan perekonomiannya dan dana yang berlimpah tersebut, Tiongkok tidak mengkhawatirkan adanya resiko nasionalisasi yang mungkin terjadi yang dilakukan oleh host country. Keberhasilan NOC (National Oil Company) Tiongkok juga salah satunya karena dukungan investasi langsung yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok. Ketika Tiongkok telah membuat keputusan untuk menanamkan sejumlah investasi, Tiongkok akan cenderung memberikan investasi dengan besaran yang lebih tinggi untuk negara produsen minyak (Wong et al. 2011).

Gambar 4: Jalur Kapal Pengangkut Minyak di Wilayah Artik



Sumber: Lassere, 2010

Faktor terakhir adalah keamanan jalur distribusi minyak dari host country ke Tiongkok. Kerjasama Tiongkok dengan Kanada untuk memenuhi pasokan energi sangat diuntungkan dengan

keberadaan jalur penyeberangan kapal tanker minyak yang melintang sepanjang wilayah Artik sebagai jalur distribusi minyak ke Tiongkok. Jalur Artik lebih aman dan lebih cepat

daripada melewati Samudra Atlantik terlebih Rusia sebagai penghubung antara Kanada dengan Tiongkok

sedang membangun instalasi pipa minyak yang dapat meminimalisasi terbuangnya minyak saat distribusi.

Gambar 5: Pembangunan Pipa Minyak Eastern Siberia-Pacific Ocean Hasil Kerjasama Rusia-Tiongkok



Sumber: Completion of the ESPO oil pipeline connects Siberia to the Pacific Ocean, 2016.

Hal ini diperkuat oleh diplomasi yang telah dilakukan Tiongkok dengan negara di wilayah Artik untuk mendirikan infrastruktur pertambangan sehingga saluran distribusi minyak melalui pipa sepanjang wilayah Artik lebih terjamin keamanannya (Lassere 2010). Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kanada merupakan negara ideal bagi Tiongkok untuk memperluas investasi demi mendapat pasokan energi.

**Undang-Undang
Kanada**

Di Kanada, evaluasi investasi asing langsung ditentukan oleh undang-undang investasi Kanada (Investment Canada Act / ICA), yang diresmikan pada tahun 1985 di bawah pemerintahan Mulroney setelah pembubaran Badan Ulasan Penanaman Modal Asing (Foreign Investment Review Agency). Berikut ini adalah kutipan pengantar dari undang-undang

Investasi

investasi Kanada (ICA 2016), dalam menjelaskan tujuan undang-undang tersebut: "Recognizing that increased capital and technology benefits Canada, and recognizing the importance of protecting national security, the purposes of this Act are to provide for the review of significant investments in Canada by non-Canadians in a manner that encourages investment, economic growth and employment opportunities in Canada and to provide for the review of investments in Canada by non-Canadians that could be injurious to national security."

Dalam ICA terdapat poin Acquisition of Control Rules yang isinya memungkinkan perusahaan asing mengakuisisi aset perusahaan Kanada selama perusahaan tersebut menjalankan bisnis yang sesuai dengan perjanjian (ICA 2016, 35). Hanya ada tiga kasus ketika undang-undang investasi Kanada (ICA) digunakan untuk memblokir investasi asing. Pertama, pada Mei tahun 2008

ketika pemerintah menggunakan ICA untuk memblokir pengambilalihan MacDonald, Dettwiler and Associates Ltd, yakni sebuah perusahaan kedirgantaraan (Collins 2011, 153). Pada bulan November tahun 2010, ketika proses akuisisi Potash Corporation of Saskatchewan Inc oleh perusahaan pertambangan Australia BHP Billiton Ltd diblokir. Dan yang terbaru, pada bulan Oktober tahun 2010, ketika Petronas hendak mengambilalih Progress Energy Resources yang pada akhirnya juga diblokir (Rocha & Grudings 2012).

Perjanjian Promosi dan Perlindungan Penanaman Modal Asing Tiongkok-Kanada

Pada 8 September 2012, Perdana Menteri Stephen Harper menandatangani Perjanjian Promosi dan Perlindungan Penanaman Modal Asing (Foreign Investment Promotion and Protection / FIPA) dengan Tiongkok di Vladivostok, Rusia ("Deconstructing FIPA: Frequently Asked Questions & Answer", 2016). FIPA merupakan perjanjian bilateral yang secara hukum mengikat negara tuan rumah untuk mengatur kewajiban mengenai perlindungan terhadap adanya investasi asing dan investor ("Canada's fipa program: Its purpose, objective and content", 2013). Sebelumnya Kanada telah menandatangani perjanjian FIPA dengan 21 negara di masa lalu, di antaranya yaitu: perjanjian FIPA Kanada dengan Uni Soviet yang ditandatangani pada tahun 1991, perjanjian FIPA Kanada dengan Mesir yang ditandatangani pada tahun 1997, dan perjanjian Kanada dengan Venezuela yang ditandatangani pada tahun 1998 ("Foreign investments promotion and protection (fipas)", 2013).

Pada intinya, dalam perjanjian tersebut negara tuan rumah harus memastikan tidak adanya perlakuan diskriminatif, pengambilalihan yang terjadi secara sepihak atau aksi nasionalisasi, kebebasan investor ketika

melakukan transfer dana, adanya transparansi, serta proses hukum dan penyelesaian jika terjadi sengketa di kemudian hari ("Canada's fipa program: Its purpose, objective and content", 2013). Menurut Departemen Luar Negeri, Perdagangan dan Pembangunan Kanada, ditandatanganinya perjanjian ini memperkuat Kanada sebagai negara dengan tujuan investasi yang stabil sementara pada saat yang sama, diharapkan dapat meningkatkan volume investasi antara negara-negara penandatanganan.

Akuisisi Perusahaan Energi Kanada sebagai Strategi Tiongkok untuk Mencapai Keamanan Energi

Terbukanya pemerintah Kanada terhadap investasi asing langsung didukung oleh adanya poin dalam undang-undang investasi Kanada (ICA) yang menyebutkan bahwa investor asing boleh mengakuisisi bisnis di Kanada. Hal ini juga diperkuat oleh poin di Perjanjian Promosi dan Perlindungan Penanaman Modal Asing Tiongkok-Kanada (FIPA) yang memfasilitasi mengenai segala macam hal berkaitan dengan transfer dana. Tingginya kebutuhan Tiongkok akan pasokan energi yang diimbangi kemampuan ekonomi Tiongkok untuk menanamkan investasi di negara manapun seolah bagai gayung bersambut. Berikut adalah beberapa kasus mengenai uraian kerjasama perusahaan energi Kanada dengan NOC (National Oil Company) Tiongkok yang diwujudkan dalam bentuk akuisisi perusahaan.

Sinopec-Syncrude Kanada, 2010

Pada bulan April 2010, Sinopec, salah satu perusahaan minyak dan gas terbesar milik Tiongkok mengajukan tawaran \$4,65 milyar US Dollar untuk membeli 9,03% saham dari Syncrude, sebuah perusahaan yang berbasis di

provinsi Alberta yang memproduksi minyak mentah sintetis dari pasir minyak (Koven 2010). Sekitar 9% saham itu dijual oleh ConocoPhillips pada tahun sebelumnya. Menariknya, tawaran BUMN Tiongkok sebesar \$ 4,65 milyar USD, lebih tinggi dari nilai pasarannya. Meskipun ada pro dan kontra di kalangan pemerintah, transaksi ini dengan mudah disetujui di bawah proses peninjauan ICA. Menteri Perindustrian Kanada Tony Clement (dalam Nickel 2010) mengatakan, "I have approved the application by Sinopec to acquire control of the ConocoPhillips partnership because I am satisfied that the investment is likely to be of net benefit to Canada."

CNOOC-Nexen, 2012

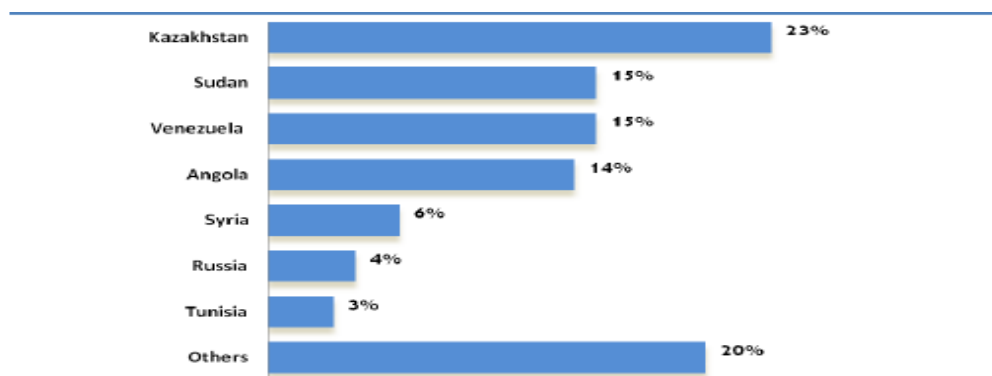
Investasi terbesar Tiongkok di Kanada adalah mengenai akuisisi CNOOC terhadap Nexen, yang merupakan perusahaan gas Kanada di Provinsi Alberta dengan nilai akuisisi sebesar 15,1 miliar US Dollar ("Cnooc completes \$15.1-billion takeover of calgary oil and gas producer nexen", 2013). Setelah pertama kali mengumumkan tawaran pada Juli 2012, pemerintah Kanada

menyetujui kesepakatan pada bulan Desember. Hasil peninjauan dengan menggunakan undang-undang investasi Kanada (ICA), semakin membenarkan bahwa kesepakatan itu akan membawa "keuntungan bersih" bagi Kanada. Walaupun awalnya terjadi penolakan dari partai oposisi, kebanyakan pihak pro-pemerintah sangat mendukung terjadinya kesepakatan tersebut setelah membuat beberapa kompromi dengan Tiongkok.

Implikasi Kerjasama Tiongkok-Kanada Terhadap Peningkatan Energi Tiongkok

Suplai minyak Tiongkok selama ini ditopang dari berbagai negara pengekspor minyak di dunia. Komposisi suplai minyak Tiongkok dari berbagai negara diilustrasikan pada gambar dibawah. Di tahun 2010 kontribusi Kanada terhadap peningkatan energi Tiongkok belum ada. Kemudian pada gambar berikutnya seperti yang akan ditampilkan dibawah, terjadi perubahan inkremental¹ sehingga Kanada masuk dalam daftar negara yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan energi minyak Tiongkok.

Gambar 6: Sumber Suplai Minyak Tiongkok dari Berbagai Negara Pada Tahun 2010

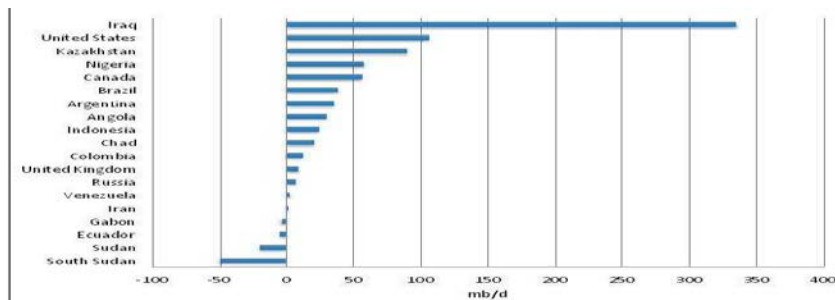


Sumber: International Energy Agency, 2011.

¹ Perubahan inkremental adalah perubahan yang terjadi sedikit demi sedikit secara teratur. Lihat dalam Daft, R.L. Organization Theory and

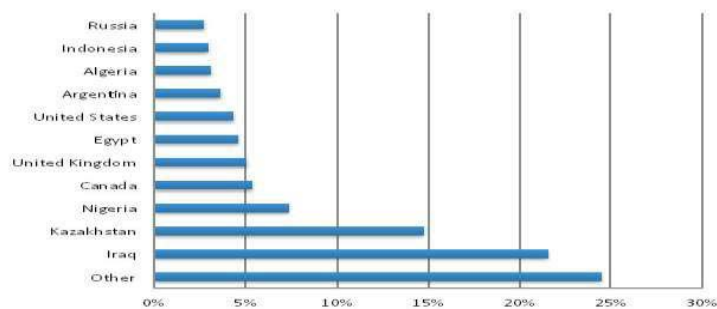
Design 8th Edition. (Mason, Ohio: Thomson, 2004).

Gambar 7: Sumber Suplai Minyak Tiongkok dari Berbagai Negara Pada Tahun 2013 dan Perubahan Inkremental Tahun 2011-2013



Sumber: World Energy Outlook, 2006.

Gambar 8: Produksi Minyak dan Gas Tiongkok di Luar Negeri Berdasarkan Negara Pada Tahun 2013



Sumber: World Energy Outlook, 2006.

Data tersebut menunjukkan adanya implikasi yang positif setelah dimulainya rangkaian kerjasama Tiongkok dengan Kanada melalui akuisisi perusahaan minyak Kanada demi menambah pasokan minyak Tiongkok. Dengan kata lain, usaha Tiongkok untuk menjalin kerjasama lewat strategi akuisisi perlahan menuai keberhasilan, dan strategi investasi ini sangat layak untuk dipertahankan sebagai upaya jangka panjang Tiongkok dalam mencapai keamanan energi.

Kesimpulan

Keamanan energi merupakan suatu hal yang dinamis, tidak pasti, dan penuh dengan resiko. Permasalahan mengenai keamanan energi juga bukan lagi menjadi isu bagi satu negara saja, namun merupakan masalah bagi hampir seluruh negara karena energi besar kaitannya dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Harga energi pada level global akan mempengaruhi setiap sendi perekonomian global yang secara otomatis akan memberikan pengaruh yang besar pada perekonomian setiap negara. Dalam merumuskan suatu kebijakan energi, suatu negara harus

mempertimbangkan kondisi global. Dengan demikian kebijakan keamanan energi suatu negara tidak lagi bergantung pada negara yang bersangkutan saja. Begitu kompleksnya faktor yang mempengaruhi keamanan energi, membuat permasalahan keamanan energi ini hanya bisa diselesaikan melalui kerjasama dengan berbagai pihak.

Salah satu negara yang juga mengalami masalah keamanan energi adalah Tiongkok. Pada era industrialisasi yang tengah dialami oleh Tiongkok dewasa ini, keamanan energi memiliki pengaruh yang amat besar bagi keamanan perekonomian Tiongkok. Gangguan pada pasokan energi akan menghambat jalannya kegiatan industri di Tiongkok, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian Tiongkok. Sementara itu, keamanan ekonomi, besar kaitannya dengan keamanan nasional dan tujuan kebijakan luar negeri sebuah negara. Ketidakstabilan harga energi maupun ketersediaan akan energi menjadi permasalahan kunci dalam aspek keamanan energi telah menjadi problematika yang sekarang harus turut dipecahkan oleh Tiongkok. Tiongkok terdorong untuk mengamankan ketersediaan energi minyak melalui pasar internasional. Pertumbuhan perekonomian yang pesat telah mendorong Tiongkok pada kebutuhan energi yang besar. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut Tiongkok menetapkan kebijakan go international.

Hal inilah yang mendorong Tiongkok untuk merumuskan kebijakan energi yang dapat menjamin keamanan energi negara tersebut. Salah satunya dilakukan Tiongkok dengan mencari pasokan di Kanada. Kanada menjadi pilihan Tiongkok karena berbagai alasan. Keadaan pasar energi yang telah didominasi oleh pemain-pemain besar seperti Amerika Serikat dan Eropa yang lebih dulu berkecimpung dalam bidang energi di berbagai wilayah di dunia, menyisakan Tiongkok sedikit pilihan baik dalam hal sumber maupun cara. Terlebih lagi dengan ketidakstabilan Timur Tengah sebagai wilayah yang

selama ini menyediakan sebagian besar pasokan energi bagi Tiongkok. Keadaan tersebut dapat sewaktu-waktu mengakibatkan instabilitas baik pada ketersediaan maupun harga pada komoditas energi.

Kanada menjadi alternatif bagi Tiongkok karena Kanada dinilai oleh banyak ahli memiliki cadangan energi yang cukup besar dan produk-produk hasil eksplorasi minyak Kanada selama ini hanya di jual ke Amerika Serikat sebagai negara tetangganya. Fakta mengenai pentingnya sumber daya alam Kanada bagi Tiongkok maupun kesesuaian karakter minyak mentah Kanada memang benar adanya. Alasan politis juga menjadi faktor lain yang mendorong Tiongkok untuk bekerjasama dengan Kanada. Liberalisasi atau keterbukaan ekonomi yang diterapkan oleh Kanada semakin mendorong Tiongkok untuk berinvestasi di Kanada. Selain itu, pemerintah Kanada dalam hal Undang-Undang Investasi Asing dan kebijakan ekonomi liberalnya yang cenderung memberikan Tiongkok keunggulan ketika masuk ke negara Kanada. Kebijakan pemerintah setempat pun tidak terlalu banyak menyulitkan pihak Tiongkok.

Melalui investasi, Tiongkok mengunci pasokan energi dari Kanada, mengamankannya dalam kurun waktu tertentu pada tingkat harga yang lebih bersaing dari pada harga pasar. Tiongkok menyadari hal ini, dan memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya, yaitu besarnya modal, untuk masuk ke Kanada. Tiongkok yang tengah mengalami perkembangan perekonomian yang pesat, memiliki modal dan dana yang berlimpah yang siap dimanfaatkan dan diinvestasikan kemanapun Tiongkok inginkan.

Tiongkok dapat memberikan sebuah contoh yang baik tentang bagaimana sebuah diplomasi dilaksanakan. Kepentingan nasional Tiongkok yaitu kebutuhan akan pasokan energi diterjemahkan dengan sangat baik dalam kebijakan luar negerinya yaitu

melalui pencarian energi di pasar internasional dan mengunci pasokan-pasokan energi tersebut untuk menjamin ketersediaan demi tercapainya keamanan energi. Tiongkok cermat dalam memanfaatkan kesempatan yang

ada di Kanada. Dalam pelaksanaan diplomasi energinya, tidak hanya perusahaan energi Tiongkok saja yang bergerak, namun juga pihak pemerintah mendukung diplomasi tersebut melalui penguatan kerjasama G to G.

Daftar Pustaka

- Buku dan Jurnal:
- [1] Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
 - [2] Buzan, Barry, Ole Waever dan Jaap de Wilde. *Security: A New Framework for Analysis*. London: Lynne Rienner Publishers Inc, 1998.
 - [3] Daft, R. L. *Organization Theory and Design* 8th Edition. Mason, Ohio: Thomson, 2004.
 - [4] Daniels, John D., Lee H. Radebaugh & Daniel P. Sullivan. "Selecting and Managing Entry Mode", dalam *International Business: Environment and Operations*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. Ch. 13, 2007.
 - [5] Downs, Erica. *China: Energy Security Series*. Washington, D.C.:Brookings Institutions, 2006.
 - [6] Duport, Alan. *East Asia Imperilled: Transnational Challenges to Security*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
 - [7] *Emerging Global Energy Security Risks*. ECE Series No. 36. Geneva: United Nations Publications, 2007.
 - [8] Gibbons, Michael T. *Telaah Hermeneutis Wacana Sosila-Politik Kontemporer: Tafsir Politik*. Yogyakarta: Qalam, 2002.
 - [9] Holsti, K. J. *Politik Internasional: Kerangka Analisa*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.
 - [10] Hong, Zhao. "China's New Energy Diplomacy in Africa: Progress and Problems," ICS Working Paper. No. 2009-11. Kuala Lumpur: Institute of China Studies University of Malay, 2009.
 - [11] Jakobson, Linda. "Does China Have an 'Energy Diplomacy'? Reflection on China's Energy Security and its International Dimensions" dalam *Energy Security: Visions from Asia*. Basingstoke, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2008.
 - [12] Jian, Zhang. *China's Energy Security: Prospects, Challenges, and Opportunities*. Washington D.C: The Brookings Institution Center for Northeast Asian Policy Studies, 2011.
 - [14] Lassere, Frederic. "China And The Arctic: Threat or Cooperation Potential For Canada?" *Canadian International Council China Papers* No. 11 (June 2010).pp: 1-16.
 - [15] Soetjipto, Ani, dan Pande Trimayuni, *Gender dan Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
 - [16] Prasetyono, Edy. "Energy Security: an Indonesian Perspective" dalam *Energy Security: Visions from Asia*. Basingstoke, United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2008.
 - [17] Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern: Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
 - [18] Wild, John J. Kenneth L. Wild & Jerry C.Y. Han. "Country Evaluation and Selection", dalam *International Business: The Challenges of Globalization*. New Jersey: Pearson Prentice Hall. Ch. 12, 2008.
 - [19] Zweig, David. *Internationalizing China: Domestic Interest and Global Linkages*. New York: Ithaca, 2002.
Online:
 - [20] Cnooc completes \$15.1-billion takeover of calgary oil and gas producer nexen. (2013, February 25). *Maclean's*.
<http://www2.macleans.ca/2013/02/25/cnooc-completes-15-1-billion-takeover-of-calgary-oil-and-gas-producer-nexen/> (diakses pada tanggal 30 November 2016).
 - [21] Collins, Simone. "Recent decisions under the investment canada act: Is canada changing its stance on foreign direct investment?" *Northwestern Journal of International Law & Business* 32:1 (2011): 141-164.
<http://scholarlycommons.law.northwestern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1011&context=njilb> (diakses pada tanggal 30 Oktober 2016).
 - [22] "Completion of the ESPO oil pipeline connects Siberia to the Pacific Ocean", <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2013-01-09/completion-espo-oil-pipeline-connects-siberia-to-pacific-ocean> (diakses pada tanggal 20 November 2016).
 - [23] Deconstructing FIPA: Frequently Asked Questions & Answer diakses dari <http://www.ccbc.com/2012/12/frequently-asked-questions-about-the-canada-china-fipa-for-canadian-investors-operating-in-china/> (diakses pada tanggal 25 November 2016).
 - [24] Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada, (2013). *Canada's fipa program: Its purpose, objective and content*. Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada <http://www.international.gc.ca/trade-agreements-accords-commerciaux/agr-acc/fipa-apie/fipa-purpose.aspx?lang=en> (diakses pada tanggal 25 November 2016).
 - [25] Department Foreign Affairs, Trade and Development Canada, (2013). *Foreign investment promotion and protection (fipas)*.

- Department of Foreign Affairs, Trade and Development Canada.
<http://www.international.gc.ca/trade-agreements-accords-commerciaux/agr-acc/fipa-apie/fipa-apie.aspx?lang=eng> (diakses pada tanggal 25 November 2016).
- [26] Energy Security oleh IEA. Diakses dari <http://www.iea.org/subjectqueries/keyresult.asp?keywordID=4103> (diakses pada tanggal 29 September 2016).
- [27] International Energy Agency, Overseas Investments by Chinese Natural Oil Companies. Diakses dari https://www.iea.org/publications/freepublications/publication/overseas_china.pdf (diakses pada tanggal 25 November 2016).
- [28] International Energy Agency. Update on Overseas Investments by China's National Oil Companies: Achievements and Challenges since 2011. <http://www.iea.org/publications/freepublications/publication/PartnerCountrySeriesUpdateonOverseasInvestmentsbyChinasNationalOilCompanies.pdf> (diakses pada tanggal 10 Desember 2015).
- [29] Investment Canada Act (ICA), RSC 1985, c 28 (1st Supp), <http://laws-lois.justice.gc.ca/PDF/I-21.8.pdf>, (diakses pada tanggal 21 Desember 2016).
- [30] Jiang, Wenran. "Fueling the Dragon, China's Quest for Energy Security and Canada's Opportunities", Asia Pacific Foundation of Canada (April, 2005) http://www.asiapacific.ca/sites/default/files/cia_fueling_dragon.pdf (diakses pada tanggal 15 November 2014).
- [31] Koven, P. (2010, April 12). Syncrude stake tops china's investments in canada. Financial Post <http://www.financialpost.com/news-sectors/story.html?id=2801979> (diakses pada tanggal 28 November 2016).
- [32] Nickel, R. (2010, June 21). Canada clears sinopec to buy syncrude stake. Reuters <http://www.reuters.com/article/2010/06/25/sinopec-conocophillips-idUSN2516802520100625> (diakses pada tanggal 28 November 2016).
- [33] NIOC (National Iranian Oil Company)-Sinopec ink oil deal dari <http://en.mehrnews.com/news/116638/NIOC-Sinopec-ink-oil-deal> (diakses pada tanggal 30 September 2016).
- [34] Peng, Zhou. China's Energy Import Dependency: Status and Strategies dalam <http://esi.nus.edu.sg/docs/event/zhoupeng.pdf> (diakses pada tanggal 25 November 2016).
- [35] Rocha, Euan. and Grudgings, Stuart. (2012, October 21). Canada blocks \$5.2 billion petronas bid for progress energy. Reuters. <http://uk.reuters.com/article/uk-progress-petronas-idUKBRE89J03B20121020> (diakses pada tanggal 25 November 2016).
- [36] Tang, James. "With the Grain or Against the Grain", <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/tang2006.pdf>, (diakses pada tanggal 08 November 2016).
- [37] Taureck, Rita. "Securitization Theory and Securitization Studies" dalam Journal of International Relations and Development, 2006. Diakses dari <http://dx.doi.org/10.1057/palgrave.jird.1800072> (diakses pada tanggal 29 September 2016).
- [38] Top 10 countries/regions by trade value and 5 major products dari http://info.hktdc.com/hktdc_offices/mi/ccs/index_static_type/Top10countriesn5MajorProductsimeng.htm (diakses pada tanggal 29 September 2016).
- [39] Peng, Zhou. "China's Energy Import Dependency: Status and Strategies," <http://esi.nus.edu.sg/docs/event/zhoupeng.pdf>, (diakses pada tanggal 28 November 2016).
- [40] U.S. Energy Information Administration. "China". https://energy.gov/sites/prod/files/2016/04/f30/China_International_Analysis_US.pdf (diakses pada tanggal 23 Oktober 2016).
- [41] Wong, Cheung Yin dkk. China's Outward Direct Investment in Africa, HKIMR Working Paper No. 13/2011, April 2011 <http://ssrn.com/abstract=1824167>, (diakses pada tanggal 08 November 2016).
- [42] World Energy Outlook 2006 dalam International Energy Agency. <http://www.worldenergyoutlook.org/media/weowsite/2008-1994/weo2006.pdf>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2016).
- [43] Zweig, David dan Bi Jianhai. "China's Global Hunt for Energy" dalam Foreign Affairs September / October 2005. Diakses dari <http://www.foreignaffairs.com/articles/61017/david-zweig-and-bi-jianhai/chinas-global-hunt-for-energy> (diakses pada tanggal 29 September 2016).